

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan mulai 16 Mei 2014 sampai dengan 28 Juni 2014, penelitian ini dilakukan di sekolah subjek tepatnya di Jl. Sidotopo wetan Surabaya dan rumah subjek tepanya di Jl. Wonokusumo Jaya Surabaya. Peneliti melakukan penelitian di sekolah dan rumah subjek dikarenakan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang prestasi anak yang mengalami *child abuse*.

Data diperoleh melalui wawancara dan observasi mulai awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat dokumentasi dari pihak sekolah seperti raport dan catatan prestasi subjek. Sedangkan foto-foto yang berkenaan dengan subjek dan bukti kekerasan yang dialami subjek peneliti tidak bisa mengambil gambar dikarenakan subjek penelitian tidak bersedia.

Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala saat melakukan penelitian, diantaranya waktu penelitian yang singkat, peneliti sulit menghubungi subjek dikarenakan subjek tidak diperbolehkan memegang Hp oleh orang tuanya, ujian akhir semester, libur kenaikan kelas, libur puasa ramadhan. Meskipun ada beberapa kendala dalam penelitian, peneliti berusaha untuk semaksimal mungkin mencari informasi baik dari subjek, wali kelas, guru-guru subjek dan informan lain.

Adapun jadwal penelitian dalam melakukan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti baik di sekolah maupun di rumah subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Penelitian Observasi dan Wawancara Tentang Prestasi Anak Yang Mengalami *Child Abuse*

No	Hari/Tanggal	Tempat	Jenis Kegiatan
1	Senin/22 Maret 2014	Ruang Guru	Meminta izin kepada subjek untuk menjadi subjek penelitian serta memperkenalkan diri
2	Senin/5 Mei 2014	Ruang Kepala Sekolah	Meminta izin untuk melakukan penelitian
3	Jum'at/16 Mei 2014	Ruang Kepala Sekolah	Menyerahkan surat penelitian kepada Kepala Sekolah
4	Sabtu/17 Mei 2014	Ruang Konseling	Menjalin rapport dan wawancara dengan subjek
5	Senin/19 Mei 2014	Ruang Konseling	Memberikan instrument alat ungkap masalah
6	Senin/19 Mei 2014	Halaman sekolah dan Masjid	Observasi subjek
7	Senin/19 Mei 2014	Rumah subjek	Wawancara dengan nenek subjek
8	Senin/19 Mei 2014	Rumah subjek	Observasi
9	Jum'at/ 23 Mei 2014	Masjid sekolah	Wawancara dan Observasi

10	Rabu/28 Mei 2014	Masjid sekolah	Wawancara dan Observasi
11	Senin/2 Juni 2014	Masjid sekolah	Wawancara
12	Selasa/3 Juni 2014	Ruang guru	Wawancara dengan wali kelas subjek
13	Sabtu/28 Juni 2014	Rumah subjek	Wawancara dengan nenek subjek
14	Sabtu/28 Juni 2014	Rumah subjek	Observasi

Berikut ini akan dipaparkan riwayat kasus dari subjek penelitian,
yaitu:

Nama Subjek : RF (nama disamarkan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 04 Desember 2000

Anak ke : 1 (satu)

Nama Ibu : R (nama disamarkan)

Nama Ayah : SA (nama disamarkan)

Tinggal Bersama : Ayah, nenek dan adik

Subjek RF adalah anak pertama dari dua bersaudara. Subjek mempunyai adik laki-laki bernama RK yang sekarang berusia 10 tahun. Jarak kelahiran dengan adiknya cukup dekat yaitu 3 tahun.

Ketika subjek RF masih dalam kandungan ibunya termasuk ibu yang aktif dan merasa tidak mempunyai keluhan apapun dan tidak pernah merasa ada kelainan yang dirasakan. Mual dan lainnya hanya dirasakan pada awal-awal hamil saja.

Pada saat hamil subjek RF, beliau masih berumur 22 tahun, lama masa kehamilan selama mengandung RF adalah 9 bulan 10 hari. Pada saat proses melahirkan mengalami sedikit hambatan, dikarenakan bayi yang ada didalam kandungan lama tidak keluar-keluar hingga 12 jam bayi masih belum melahirkan juga. Sampai dokter memberikan perangsang untuk mempercepat proses kelahiran. Pada saat proses kelahiran subjek RF semua datang untuk menunggu kelahiran anak dan cucunya, namun mertua laki-laki dari ibu subjek sendiri yang belum datang dikarenakan beliau sedang di Malang. Dan ibu subjek meminta untuk menghubungi mertuanya tersebut untuk mengabarkan bahwa ia akan melahirkan dan memintanya untuk pulang ke Surabaya. Ibu subjek melahirkan di rumah sakit Dr. Soewandi Surabaya Setelah mertua laki-lakinya datang ke rumah sakit tidak lama ibu subjek sudah melahirkan.

Akhirnya ibu subjek melahirkan dalam keadaan normal, meskipun ada ketakutan dan kekhawatiran dari ibu subjek karena beberapa hambatan

dalam proses melahirkan tersebut. Setelah merasa kesakitan yang dialami akhirnya ibu subjek merasa lega karena bisa melahirkan secara normal. Bayi dan ibunya dalam keadaan sehat. RF terlahir dengan berat 3 Kg dan panjang 51 cm.

Semua merasakan kebahagiaan saat subjek lahir kedunia. Dikarenakan subjek RF adalah cucu pertama yang lahir dari keluarga ayahnya. Terlihat dari semua keluarga yang merasakan kebahagiaan adalah kakek subjek RF.

Setelah kelahiran subjek RF, nenek membantu untuk merawat dan menjaga menantu dan cucu kesayangannya tersebut. karena ibu subjek kurang berpengalaman merawat bayi, karena dirinya adalah anak tunggal dan kedua orang tuanya sudah meninggal dunia.

Nenek menyatakan kalau pada waktu kecil, subjek RF lebih banyak diasuh oleh kakek. Dikarenakan subjek adalah cucu pertama, sehingga banyak sekali kasih sayang dan perhatian yang dicurahkan kepadanya.

Kini, Subjek RF adalah seorang siswi kelas VII di salah satu sekolah swasta di Surabaya. Subjek adalah putri dari pasangan bapak SA dan Ibu R. Saat ini ia tinggal bersama ayah, nenek dan adiknya. Ibunya memutuskan untuk bekerja sebagai TKW di Malaysia. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai satpam.

Awalnya subjek RF dan keluarga tinggal disalah satu desa di Kediri Jawa Timur. Ketika sang ibu memutuskan untuk bekerja di luar negeri, subjek dan keluarga pindah ke Surabaya tepatnya tinggal bersama orang tua dari ayah subjek RF. Saat itu subjek RF masih berusia 6 tahun dan baru duduk dikelas 1 SD. Sedangkan adik subjek baru berusia 1,5 tahun.

Selama ibu bekerja, nenek membantu merawat kedua cucunya yaitu subjek RF dan adik subjek RK. Keputusan ibu untuk bekerja di luar negeri membuat sedikit perubahan pada sikap ayah. Menurut penjelasan dari nenek subjek RF, ketika subjek RF masih duduk di bangku SD ayahnya jarang pulang kerumah. Ketika pulang, sang ayah hanya beberapa jam saja berada dirumah setelah itu pergi lagi.

Perubahan sikap ayah juga diikuti dengan perubahan emosionalnya. Ayah lebih mudah terpancing emosinya ketika ada ketidaksesuaian dengannya. Seperti misalnya: saat subjek RF masih kelas 3 SD, ia sedang bermain dengan teman-teman sebayanya. Ketika sang ayah melihat subjek RF bermain, sontak membuat ayah marah terhadap subjek RF. Subjek RF kemudian diminta untuk pulang kerumah. Setelah sampai dirumah subjek RF kemudian dimarahi oleh ayahnya bahkan ia juga menerima pukulan dari sang ayah. Mengapa ayahnya sampai memukul dan memarahi subjek RF? Alasannya karena sang ayah tidak suka melihat anaknya bermain dengan anak laki-laki. Semenjak itu, subjek RF dilarang oleh ayahnya untuk keluar dari rumah, ia hanya boleh keluar

dari rumah ketika sekolah. Peristiwa tersebut yang menjadi awal dari ayahnya mulai melakukan kekerasan fisik maupun verbal kepada subjek RF.

Pada awal kelahiran subjek RF, ia mendapatkan banyak sekali curahan kasih sayang terutama dari kakek subjek RF. Kakek amat bahagia ketika melihat kelahiran cucu pertamanya tersebut. Sering sekali subjek RF diajak oleh kakeknya untuk berjalan-jalan mengelilingi kampungnya. Namun saat ini kakeknya telah meninggal dunia disaat subjek RF berusia 4 tahun.

Dahulunya keluarga dari ayah subjek RF termasuk keluarga yang mampu. Namun pada sekarang ini keadaan ekonomi keluarga subjek RF menurun. Hal ini dikarenakan untuk biaya pengobatan dari kakek yang saat itu mengalami penyakit stroke. Pihak keluarga membutuhkan banyak sekali biaya untuk pengobatan sang kakek. Kurang lebih 4 tahun sang kakek berjuang melawan penyakit yang diderita, pada tahun 2005 kakek subjek meninggal dunia.

Semenjak meninggalnya kakek, keluarga berusaha dengan keras untuk bekerja sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari. Dikarenakan sebelumnya banyak barang-barang yang telah dijual untuk biaya pengobatan kakek. Dari sinilah, ayah subjek dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab atas keluarganya karena beliau adalah anak pertama.

Situasi ini membuat ayahnya tertekan dengan tanggung jawab yang dipikulnya. Beliau harus menghidupi anak, istri dan ibunya. Menurut penuturan sang ibu, dahulunya ayah subjek RF adalah anak yang cenderung manja dan sulit untuk diatur. Bapak dari ayah subjek RF sering memberikan nasehat agar menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Ketika subjek RF mulai memasuki bangku sekolah menengah pertama, nenek subjek RF berusaha untuk berbicara dengan ayah subjek RF agar pulang kerumah. Mengingat subjek RF adalah seorang perempuan dan banyak sekali diluar sana kejahatan yang mengintai. Dan akhirnya ayah subjek RF memutuskan untuk pulang kembali kerumah.

Subjek RF sering melihat ayahnya minum-minuman keras dengan teman-temannya didepan rumah, bahkan beberapa kali ayahnya sempat mendapat teguran dari tetangga. Namun, hal itu tidak dihiraukan oleh ayah. Selain itu, subjek RF pernah melihat ayahnya membawa perempuan lain kerumah subjek RF. Sontak hal itu membuat subjek RF kaget. Kebiasaan ayah ketika berada dirumah hanya menghabiskan waktunya didalam kamar. Beberapa kali subjek RF mencuri-curi kesempatan untuk mengintai apa yang dilakukan oleh ayahnya didalam kamar. Ia mendengarkan ayahnya sedang berbicara melalui telepon dengan teman wanitanya tersebut.

Subjek RF mengaku pernah diminta oleh sang ayah menemaninya menemui teman wanita tersebut ditempat lokalisasi. Subjek RF disuruh untuk menunggu ayahnya disebuah warung kopi, sedangkan ayahnya masuk kedalam tempat lokalisasi tersebut dengan teman wanitanya.

Selain itu, subjek RF pernah diminta oleh sang ayah untuk meminta sejumlah uang kepada ibunya dengan alasan untuk keperluan sehari-hari dan rumah tangga. Namun pada hasilnya ketika uang sudah dikirimkan oleh ibu, uang itu hanya digunakan untuk keperluan ayahnya. Menurut subjek, ketika ia tidak mau menuruti perintah ayah, maka ia akan dipukul dan dimaki-maki oleh ayahnya. Hal ini yang membuat subjek semakin takut dengan ayah kandungnya.

Terakhir kali peristiwa yang membuat subjek mendapatkan perilaku kekerasan dari ayah adalah ketika subjek ketahuan berpacaran dengan seniornya di sekolah. Saat itu pacar subjek RF datang kerumah pada pukul 02.00 wib. Tujuan pacar subjek RF adalah mau berpamitan dengan subjek RF akan pergi ke Malang. Sontak membuat ayah subjek geram melihat seorang anak laki-laki datang kerumahnya pada larut malam. Setelah laki-laki itu pulang, subjek RF kemudian dipukul dengan barang-barang yang saat itu ada disekitar ayah subjek RF. Kata-kata kasar dan cacian pun keluar dari mulut sang ayah. Tetangga dan nenek subjek RF ikut meleraikan antara ayah dan subjek RF. Subjek RF tidak berani untuk melawan ayahnya, ia hanya diam dan pasrah ketika dipukul oleh sang ayah.

Keesokan harinya ayah subjek datang kesekolah dengan penuh emosi. Beliau marah-marah dikantor sekolah, untuk meredam kemarahan ayah subjek RF pihak sekolah memanggil pacar dan subjek RF. Kemudian pacar subjek RF menjelaskan bagaimana duduk perkara yang sebenarnya terjadi.

Berawal dari kejadian diatas guru-guru terutama wali kelas subjek RF berusaha untuk meminta keterangan yang lebih jelas kepada subjek RF. Dari situlah banyak terungkap kejadian-kejadian yang dialami oleh subjek RF ketika dirumah dan penyebab ia berani untuk berpacaran pada usia yang masih dini.

Wali kelas subjek RF berusaha untuk selalu memberikan pembinaan dan motivasi untuk subjek RF agar ia bisa menerima apa yang terjadi dengan dirinya. Wali kelas subjek RF sering memantau bagaimana perkembangan subjek RF ketika disekolah.

Dalam keseharian, subjek RF tergolong anak yang pendiam, suka menyendiri. Subjek RF kurang suka terlibat komunikasi dengan orang lain. Jika berkomunikasi dengan orang lain subjek RF menunjukkan ekspresi takut dan menarik diri. Dengan teman-teman dikelas hanya beberapa anak yang sering diajak ngobrol oleh subjek.

Subjek RF sering sekali melamun dikelas saat pelajaran sedang berlangsung. Beberapa kali wali kelas subjek RF memergoki subjek RF

tengah melamun. Begitu pula dengan pernyataan guru-guru yang mengajar di kelas subjek RF.

Walaupun ada tekanan yang dialami oleh subjek RF, ia juga masih mempunyai sisi positif didalam dirinya. Subjek RF adalah salah satu anggota OSIS yang masih aktif hingga sekarang, ia terpilih sebagai anggota dari ketertiban. Selain masih aktif bergabung dengan OSIS ia juga mengikuti kegiatan pramuka.

Sisi positif lainnya adalah subjek RF mempunyai prestasi akademik yang baik bahkan cenderung tinggi. Menurut subjek RF ketika ia masih duduk di sekolah dasar, ia hanya mendapatkan nilai rata-rata. Namun saat ini ketika subjek RF duduk dibangku menengah pertama, subjek RF dapat memperoleh prestasi akademik yang baik. Dalam kondisi tekanan dirumah ternyata subjek mampu untuk mendapatkan yang terbaik.

Lingkungan diluar rumah yang baik, mampu merubah persepsi subjek RF untuk menjadi yang terbaik. Subjek RF mengungkapkan bahwa ia merasa masih banyak yang memberikan perhatian kepada dirinya. Selain ibu yang selalu mengikuti perkembangan belajar subjek RF, wali kelas dan teman dekatnya juga ikut mengikuti perkembangan subjek RF.

Subjek RF belajar tanpa disuruh oleh siapapun ketika berada dirumah, ia hanya belajar sendiri didalam kamar. Meskipun tidak ada tugas dari sekolah, ia berusaha untuk menyempatkan membaca buku yang

akan dipelajarinya esok hari. Tidak sedikit mata pelajaran yang ia kuasai dan pahami, namun ia berusaha untuk mempelajarinya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan penelitian

a. Tanda-tanda *child abuse*

1) Tanda kekerasan fisik

Subjek RF pernah dipukul oleh ayahnya dengan menggunakan sapu, sandal, dll. Pukulan itu masih meninggalkan bekas membiru ditubuh subjek RF. Seperti yang dinyatakan oleh subjek :

“Pernah... anu opo??? Hmm... sapu lidi dipukul membekas biru sama sandal gitu...(CHW: 1.2.54)”

“Haah??? Disini (sambil memegang paha), di punggung, di tangan juga, tapi yang ditangan udah hilang(CHW: 1.2.55)”

Begitu pula pernyataan wali kelas subjek :

“Iya,, katanya RF juga pernah dipukul sama ayahnya. Kemarin waktu kena kasus itu, dia juga dipukul sama ayahnya.(CHW: 2.1.7)”

Pukulan yang ditujukan kepada subjek RF, terkadang ada yang membekas pada bagian-bagian tubuh subjek RF seperti; paha, punggung, dan juga tangan. Berikut pernyataan subjek:

“Haah??? Disini (sambil memegang paha), di punggung, di tangan juga, tapi yang ditangan udah hilang(CHW: 1.2.55)”

Selain itu subjek RF juga menambahkan bahwa ia pernah ditendang oleh sang ayah:

“Ndak Cuma dimarahi tok... pernah waktu itu aku di jrungkak (didorong) gitu mbak mbak... trusan aku disaduki (ditendang)(CHW: 1.2.57)”

Subjek RF selalu mengikuti apapun perintah dari ayahnya. Karena ketika ia menolak perintah ayahnya maka subjek akan dipukul. Misalnya ditapak (dipukul mulut). Seperti pernyataan subjek:

“Terus kalau ngomong gitu sambil bentak-bentak. Pernah mulut ku ditapak (dipukul) pas aku ndak mau minta uang ke ibu.(CHW: 1.1.29)”

Subjek RF tidak benrani melawan ayah. Seperti pernyataan subjek berikut: “Aku ndak pernah ngelawan, kalau aku dipukulin sama ayah, aku hanya diem aja. Kalau aku ngelawan ayah trus mukulin aku lagi.”

2) Tanda kekerasan penelantaran

Subjek RF tidak mengalami tindak kekerasan penelantaran. Karena dari data absensi disekolah subjek RF tidak banyak melakukan absensi. Berikut pernyataan wali kelas subjek:

“absen sekolah??? Eemmm... kayaknya tidak mbak. Saya rasa Cuma beberapa kali aja subjek tidak masuk sekolah. Tidak lebih dari lima seingat saya. Tapi kalau datang terlambat memang iyaa sering.(CHW: 2.1.22)”

Begitu pula dengan pernyataan subjek:

“I : Kamu sering absen ndak dari sekolah?
RF : Enggak... waktu itu pernah ijin ndak masuk sekolah soalnya aku sakit. Satu tok ijinnya(CHW: 1.5.7)”

Hanya saja subjek RF memang dilarang oleh ayahnya untuk keluar dari rumah, subjek RF hanya boleh keluar dari rumah

ketika sekolah dan tidak boleh bermain dengan teman-temannya. Seperti pernyataan subjek :

“Main... lari-lari gitu loh sama anak laki-laki waktu kecil itu... kelas satu naik kelas dua... pokok e setiap aku dekat sama anak laki-laki selalu dipukul sama ayah... trusan aku ndak boleh keluar kemana-mana... dirumah tok,, main sama temen-temen aja ndak boleh... padahal aku juga pengen bisa kumpul-kumpul sama anak-anak,, kadang aku iri sama temen-temen... mereka punya keluarga yang bisa ngertiin anaknya, trusan baik... Laah ayah ku apa? Sukanya kalau ndak mukul yach marah-marah(CHW: 1.2.63)”

Dan pernyataan nenek subjek:

“I : Gambaran masa kecilnya RF seperti apa?
N : Emmm,, RF itu nakal waktu masih kecil (matanya sambil menatap subjek) waktu kecil itu suka lari-larian sama anak laki-laki, bermainnya itu loh sama anak laki-laki. Itu kan ndak pantes yah mbak? Lalu tak marahi dia mbak “kamu ndak pantes lari-larian sama anak laki-laki” terus sesudah itu dia udah ndak boleh keluar-keluar rumah lagi. Namanya orang tuakan khawatir yah kalau ada apa-apa,, apalagi dia perempuan.(CHW: 3.1.9)”

3) Tanda kekerasan seksual

Subjek tidak pernah mengalami kekerasan seksual oleh siapapun. Berikut pernyataan subjek:

““Ndak mbak,, beneran ndak pernah.(CHW: 1.4.12)””

Dan wali kelas subjek:

“I : selain kekerasan fisik apa lagi yang dialami oleh subjek Bu?
S : saya kurang tahu yaaa, sejauh ini informasi yang saya dapat adalah kekerasan fisik dan verbal.
I : Kalau seksual?
S : Masya Allah, semoga saja tidak yaaa. Karena waktu yang saya kaget subjek dibawa bapaknya ke dolly. Takut saya dia diapa-apain. Setelah saya tanya hanya disuruh

nungguin bapaknya, tapi di warkop. Jangan sampailah mbak subjek mengalami kekerasan seksual.(CHW: 2.1.8)”

4) Tanda kekerasan emosional

Subjek RF cenderung lebih suka menyendiri ketika berada disekolah. Subjek RF beberapa kali terlihat kemana-mana sendiri. Seperti pernyataan wali kelas subjek:

“Kalau saya lihat, subjek itu anaknya pendiem yaaa... sering saya mergokin dia sedang melamun. Diakan di kelas itu duduknya paling belakang,,, dua dari belakang laaah mbak. Jadi dia itu sering melamun. Tekanan itu mungkin yaa mbak... terus kok dia itu juga sering menyendiri, jadi keman-mana gitu kadang-kadang saya lihat sendirian, ndak sama teman-temannya.(CHW: 2.1.21)”

Begitu pula dengan subjek:

I : Apa kebiasaan kamu disekolah? Waktu istirahat mungkin kemana sama teman-teman?

RF : Kalau aku ndak libur yah kalau istirahat shalat dhuha, kalau lagi halangan yach ndak shalat.

I : Sama siapa?

RF : Sendiri aja

I : Kenapa?

RF : Lebih enak sendiri, aku lebih suka kemana-mana sendiri kok mbak.(CHW: 1.5.9)”

Subjek RF mengaku pernah dibentak-bentak oleh ayah, bahkan kata-kata kasar pernah dilontarkan kepadanya. Berikut pernyataan subjek:

“Kan ngene,,, ayah kan minta uang ke ibu katanya buat beli sepeda motor trusan “ngomongan Zaa nang ibu mu mandar kund nggk ngomong,,, ngomong o engkok nang ibumu wes ganti sepeda,,, engkok cek ibumu percoyo” “enggak lapo mbijuki ibu nggk onok gunane” trus katanya ayah “lang ngomong o,,, kari ngomong ae kok cek soroh e, lambemu iku lek tagh kongkong ngene mbantah ae” malah aku dipisu-pisui... “cepatan nang ngomong,,, mandar kund nggk ngomong” malah diancem aku

mbak... ndak tau uangnya buat apa,,, minta e pertama buat beli sepeda motor trus dikasih sama ibu,,, trus dulu aku juga pernah disuruh bohong lagi mbak...(CHW: 1.2.115)”
 “Ya gitu mbak... pulang-pulang minta makan,,, sambil bentak-bentak “Zaaa njupukno mangan Zaaa” gitu mbak...(CHW: 1.2.69)”

Dan pernyataan wali kelas subjek:

“I : Ibu tahu kalau subjek juga mengalami kekerasan verbal?

S : Iya...

I : Seperti apa contohnya Bu?

S : Selain subjek pernah bercerita kalau dia pernah dibentak-bentak oleh bapaknya, bahkan pernah kata-kata kasar itu diucapkan kepada subjek. Awalnya saya ndak percaya, tapi ketika saya survei sendiri kerumahnya, kebetulan bersamaan dengan home visit kerumah-rumah murid. Ternyata memang sepertinya mereka orang-orang yang keras. Terlihat kan yaa mbak dari bagaimana orang itu memandang, ekspresi wajahnya bahkan dari nada suaru sekalipun.(CHW: 2.1.9)”

b. Penyebab terjadinya *child abuse*

1) Faktor Ekonomi

Menurut subjek RF dahulunya keluarga dari ayahnya adalah keluarga yang berada (mampu). Namun, ketika kakek subjek sakit keluarga membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan kakek subjek. Seperti pernyataan subjek:

“Dulu itu keluarganya ayahku itu kaya mbak,,, orang mampu. Terus gara-gara kakek sakit-sakitan, uangnya dipakai buat biayain kakek. Barang-barangnya semua dijualin. Terus setelah kakek meninggal yach jadi kayak gini sekarang mbak. Kurang mencukupi.(CHW: 1.4.43)”

Begitu juga dengan pernyataan nenek subjek:

“N : Emmm,,, suami saya dulukan suka sakit-sakitan mbak. Kurang lebih empat tahun kalau tidak salah. Suami saya terkena stroke, butuh biaya yang banyak. Akhirnya barang-barang yang ada dirumah yang bisa dijual ya dijual mbak. Namanya juga usah biar sembuh(CHW: 3.1.54)”

Subjek RF bercerita bahwa setelah keluarga berupaya membiayai seluruh pengobatan kakeknya, namun pada tahun 2005 kakek subjek meninggal dunia. Semenjak itu keluarga subjek berusaha dengan keras untuk menghidupi keluarganya. Seperti pernyataan nenek subjek:

“N : Tahun 2005 itu suami saya meninggal dunia. Barang-barang sudah habis terjual semua. Terus mau ndak mau yaaa semua harus bekerja. Mau makan apa kalau ndak kerja. Ayah subjek juga punya dua orang anak, masa mau ndak sekolah.(CHW: 3.1.55)”

Dan pernyataan dari subjek:

“Dulu itu keluarganya ayahku itu kaya mbak,,, orang mampu. Terus gara-gara kakek sakit-sakitan, uangnya dipakai buat biayain kakek. Barang-barangnya semua dijualin. Terus setelah kakek meninggal yach jadi kayak gini sekarang mbak. Kurang mencukupi.(CHW: 1.4.43)”

Ayah subjek harus berganti-ganti pekerjaan untuk mendapatkan gaji yang bisa mencukupi dia dan keluarganya. Seperti pernyataan nenek subjek:

“I : Sekarang ayah kerja dimana Bu?
N : ayah subjek itu harus berganti-ganti kerja, sampai jarang pulang ke rumah. Nyari kerjaan kan memang susah. Ditambah lagi anak saya yang ini

agak susah. Tapi sekarang sudah mendapatkan pekerjaan.

I : Dimana?

N : Di Surabaya sana, jadi satpam(CHW: 3.1.55)”

Begitu juga dengan pernyataan subjek:

“I : Ayah sekarang kerja dimana?

RF : iya kerja... jadi satpam. Dulu itu katanya nenek ayah iku suka ganti-ganti pekerjaan. Bosen kata e(CHW: 1.4.44)”

2) Masalah keluarga

Saat itu subjek RF masih berusia 6 tahun, ia dan orang tuanya sebelumnya tinggal disalah satu desa di Kediri. Setelah kelahiran anak keduanya yaitu RK, ibu subjek memutuskan untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Selama ibu subjek bekerja menjadi TKW di Malaysia, akhirnya subjek, adik, dan ayah subjek pindah ke kota Surabaya. Di sini ia tinggal bersama dengan nenek dari ayah. Seperti pernyataan nenek subjek :

“Waktu RF umur 6 tahun, adiknya baru umur 1 tahun. Kasihan sebenarnya saya ngelihat cucu-cucu saya ini. Apalagi sama yang kecil, usia segitu udah ditinggal jauh sama ibunya. Makanya mereka pindah ke Surabaya, kalau disana kan ndak ada yang jaga. Wong ibunya itu anak tunggal, orang tuanya udah meninggal semua.(CHW: 3.1.23)”

Sama dengan pernyataan sang nenek, subjek pun menyatakan :

“waktu aku masih umur 6 tahun ibu kerja jadi TKW. Sebelumnya aku tinggal di desa sama ibu, sama ayah. Terus waktu ibu kerja jadi TKW aku pindah ke Surabaya. (CHW: 1.4.7)”

Ibu subjek terpaksa harus bekerja sebagai TKW untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu subjek harus meninggalkan kedua anaknya yang masih kecil. Subjek RF saat itu usianya masih 6 tahun, sedangkan adiknya masih berusia 1 tahun. Meskipun ibu subjek berada di tempat yang jauh, beliau selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak dan keluarganya yang ada di Indonesia. Meskipun hanya satu minggu sekali ataupun satu bulan sekali. Seperti yang dinyatakan oleh subjek :

“Kalau ibu ndak sibuk, kadang seminggu sekali, kadang sebulan sekali, kadang juga ndak telepon (sambil merundukkan kepala) (CHW: 1.1.22)”

Setelah memutuskan untuk pindah ke Surabaya saat sang ibu bekerja di Malaysia. Subjek RF mulai merasakan ada perubahan yang terjadi dalam diri sang ayah. Ayahnya mulai jarang pulang ke rumah. Subjek pun tidak mengerti jelas kenapa sang ayah tidak pernah pulang. Subjek menyatakan :

“Iya mbak,,, ayahku itu sekarang sudah berubah, ndak kayak waktu aku masih kecil dulu. Waktu aku masih SD kalau ndak salah, ayahku udah jarang pulang kerumah. Baru bener-bener pulang ke rumah itu pas aku SMP ini. Sebelumnya jarang mbak(CHW: 1.1.13)”

Nenek subjek pun juga menyatakan bahwa waktu subjek masih kecil ayahnya sudah jarang pulang ke rumah :

“Dulu waktu RF masih kecil, dia jarang pulang ke rumah, sekarang-sekarang ini dia pulang ke rumah. Saya bilang. Anak kamu itu perempuan, harus dijaga. Wong ibunya juga ndak disini. Kalau ada apa-apa sama anak kamu gimana? Baru dia nurut sama saya. Terus pulang itu.(CHW: 3.2.20)”

Begitu pula pernyataan dari wali kelas subjek :

“Yang namanya anak kan butuh perhatian orang tua, butuuuhh... ndak ada yang ngawasih. Jadi udah mamanya ke luar negeri, bapaknya disini udah jarang pulang. Bapaknya udah dari RF kelas 1 SD itu jarang pulang. Pula-pulan kerumah itu sejak ini, kelas 1 SMP. Jadi selama 6 tahun itu ndak pulang ke rumah. Jadi dia sama mbahnya.(CHW: 2.1.2)”

Jarangnya ayah pulang kerumah juga diikuti dengan perubahan tingkah laku. Ayah subjek sudah berani membawa wanita lain untuk pulang ke rumah subjek. Bahkan dari pernyataan subjek, ia pernah diajak untuk menemani ayahnya menemui wanita simpanannya ke tempat lokalisasi “Dolly”. Menurut penjelasan dari subjek ia tidak disuruh apa-apa oleh ayahnya, ia hanya diminta untuk menunggu ayahnya di sebuah warkop dekat losmen tersebut. ia tidak tahu apa yang dilakukan oleh ayahnya didalam bersama wanita tersebut. Seperti pernyataan subjek:

“Itu buat nemenin ayahku ketemuan sama cewek itu. Aku disuruh nungguin di warkop deket rumah-rumah gitu. Terus ayah ku masuk ke rumah sama

cewek itu. Ndak tau ayahku sama cewek itu ngapain.(CHW: 1.1.39)”

Begitu pula pernyataan wali kelas subjek :

“Jadi gini, bapaknya RF itu suka main perempuan. Pernah RF itu diajak ke dolly.. dia pernah bilang gini waktu kemarin ada kasus. Pernah anak laki-laki itu datang kerumahnya yang dia malam itu. Terus saya check-check ternyata bapaknya itu sering ganti-ganti cewek. Terus RF pernah bilang. “Aku pernah dibawa ayah yang mana bu? Yang mana bu? Tempat cewek-cewek yang kayak di aquarium itu loh bu?” saya bilang “dolly?” “iya” waktu dia masih SD, masih kecil sih RF ini. Dikasih uang jajan, dianya diluar ayahnya didalam.(CHW: 2.1.3)”

Menurut subjek RF, sang ayah tidak hanya berani berselingkuh dengan wanita lain. Tetapi juga sudah mulai bermain judi dan minum-minuman keras. Siang itu subjek RF menemukan botol-botol minuman keras disamping rumah.

“He’em,,, wong waktu itu aku pernah nemuin botol-botol bekas minum gitu loh mbak disamping rumah. Apaaa??? Ayah loh pernah ditegur sama tetangga-tetangga, tapi jawabnya “lapo wong mangan nggak njaluk kunu ae” gitu ndak kapok-kapok. Ayah loh juga main judi.(CHW: 1.3.46)”

a) Hubungan orang tua - anak

Hubungan subjek dengan ayahnya pun kini semakin menjauh semenjak ayahnya jarang pulang ke rumah dan sering melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya :

“Dipukul sama ayah mbak, ndak di urusin sama ayah. Pokoknya sejak ibu kerja di Malaysia ayah jarang pulang ke rumah, aku ndak diurusin. Terus juga tambah kasar sama aku.(CHW: 1.4.8)”

b) Hubungan dengan nenek

Jarak kedekatan subjek dan nenek pun juga tidak terlalu dekat. Meskipun selama ini yang membantu merawat subjek dan adik adalah sang nenek. Seperti pernyataan subjek :

“Ndaaak... ndak deket aku sama uti.(CHW: 1.3.20)”
 “Aaaaa,, Uti loh ndak sayang sama aku. Cuma sayangnya sama adik. Apa-apa yang dibela adik. Aku Cuma dimarah-marahi tok sama uti.(CHW: 1.3.21)”

Alasan subjek tidak terlalu dekat dengan nenek adalah nenek selalu bersikap tidak adil kepadanya. Subjek merasa nenek hanya memperhatikan adiknya saja. Seperti pernyataan subjek :

“Dari dulu mbak. Uti lebih sayangnya sama adik. Adik selalu dimanja, disayang. Katanya “iki loh putu ku seng paling tak sayang, nggak koyok kund nakal” (sambil menundukkan kepala) (CHW: 1.3.11)”
 “Iya... diamuki (dimarahi) gitu mbak kalau males,, marah-marah gitu mbak,, ndak tau kenapa... padahal aku udah bantu-bantu beres-beres rumah,, tapi nanti bilangnyanya ke ayah kalau aku males,, ndak bantuin nenek sama sekali... Trus aku dimarahi sama ayah...(CHW: 1.2.65)”

c) Hubungan subjek dengan adik

Subjek tidak terlalu dekat dengan semua anggota keluarganya, termasuk dengan adik subjek. Subjek sering bertengkar dengan adiknya. Seperti pernyataan nenek subjek :

“Woohhh,, kalau sama adiknya suka berantem, adiknya itu loh suka diusilin. Sampai saya marahi RF itu. Masa sama adik kok ndak bisa rukun? Lihat anak-anak yang ada diluar sana, sama saudaranya rukun-rukun. Lah ini apa? Sama adiknya sendiri kok sukanya berantem. Ndak bisa akur. Saya kan kasihan sama adiknya ini, RF itu sudah gede kok ndak bisa ngertiin adiknya. Mbaknya punya adik?(CHW: 3.1.43)”

Begitu pula dengan pernyataan subjek :

“Sama aja,, aku suka berantem kalau sama adik. Salah e adik loh nakal. Enak-enak nonton tv gitu aku digarai, yawdah terus tak cubit adik. Terus adik ngomong ke nenek.(CHW: 1.3.22)”

d) Adanya kecemburuan dengan adik

Jarak antara subjek dengan adiknya berkisar antara 3 tahun. Awalnya subjek menerima dan bahagia akan kehadiran adiknya. Berikut pernyataan subjek :

“Yaaahhh,, suka mbak. Dulu aku seneng banget kalau punya adik,, tak sayang-sayang gitu pokok e. Laaahh salah e sak iki arek e nakal ambek aku mbak. Kadang ngunu aku mangkel kok ambek adik.(CHW: 1.4.56)”

Kedekatan subjek dan adiknya semakin menjauh. Ia merasa cemburu terhadap perlakuan ayah dan nenek terhadap adiknya. Seperti pernyataan subjek :

“Yo ngene loh mbak. Kalau aku lagi berantem sama adik gitu aku yang disalahin. Katanya aku itu “wes gedhe kok nggak ngerti gedhe, ndak bisa ngalah sama adik” lah adik ku loh nggarai duluan. Aku kalau nggak digarai duluan yah ndak nggarai mbak. Tapi uti nggapnya aku yang selalu mulai duluan. (CHW: 1.3.9)”

“Adik.. adik sering diajak main-main kemana aja, kadang sama ayah, sama Om.(CHW: 1.4.42)”

“Iya kadang-kadang kalau nakal yach digituiin mbak... kalau nakal dipukulin,, kalau ndak-ndak... tapi itu kadang-kadang,, adik loh jarang dimarahi sama ayah. Dia aja kalau jam 9 malam ndak pulang-pulang gitu ayah diam aja. Laaah aku, keluar di depan rumah aja ndak boleh. Mau ikut kerja kelompok gitu ayahku udah ndak percaya, padahal aku beneran belajar kelompok. Ayahku itu ndak adil mbak, sama adik aja gitu,, sama aku udah beda lagi. Aku kan juga pengen kayak adik yang diperhatikan sama ayah.(CHW: 1.2.40)”

e) Faktor orang tua

Nenek subjek RF pernah bercerita kepada subjek RF bahwa latar belakang keluarga ayah adalah keluarga yang keras. Bapak dari ayah subjek sering menghukum ayah subjek ketika ayah subjek melakukan kesalahan.

Berikut pernyataan dari subjek:

“RF : heeee,, kalau kata nenek iku mbak, kan ngene waktu itu nenek cerita. Kakek itu sering beli pecut iku loh mbak yang ada dimadura, jadi kalau anak-anaknya nakal langsung dipecut. Muda e ayah ku dulu iku katae nenek suka e minta orang tua terus.(CHW: 1.3.48)”

Menurut nenek subjek RF, ayah dari subjek RF ini berbeda dengan kedua anak-anaknya. Ayah subjek RF adalah anak yang cenderung malas. Seperti pernyataan nenek subjek:

“Dulu anak-anak saya yang paling males yah ayah RF ini,, di suruh ini sama bapaknya selalu bilang “emoh pak, nanti aja” sekarang kalau bapaknya sudah ndak ada, baru nyesel dia. Adik ayahnya RF itu rajin dari kecil, suka bantuin orang tuanya. Disuruh ini nurut, diajari bekerja mau. Jadinya cepet

tanggap. Lah SF (ayah subjek) ini dari mudanya dulu memang males.(CHW: 3.1.52)”

Selain riwayat keluarga ayah yang keras, beberapa kali subjek pernah melihat ayahnya sedang meminum-minuman keras didepan rumahnya. Pernyataan subjek:

“I : Ayah kamu pernah minum-minum???”

RF : He’em,,, wong waktu itu aku pernah nemuin botol-botol bekas minum gitu loh mbak disamping rumah. Apaaa???” Ayah loh pernah ditegur sama tetangga-tetangga, tapi jawabnya “lapo wong mangan nggak njaluk kunu ae” gitu ndak kapok-kapok. Ayah loh juga main judi.(CHW: 1.3.46)”

c. Prestasi akademik

1) Faktor Endogen

a. Psikis

1. Intelegensi atau Kemampuan

Wali kelas subjek RF yakin bahwa sebenarnya subjek RF mempunyai kemampuan untuk dapat dapat memahami setiap mata pelajaran, namun harus selalu diberikan bimbingan. Berikut pernyataan wali kelas subjek:

“S : Sebenarnya subjek itu anak yang rajin yaaa mbak... dia mempunyai kemampuan yang bagus. Pada beberapa mata pelajaran memang dia agak susah untuk lebih cepat memahami. Makanya ada beberapa nilainya yang rendah. Tapi ada juga nilainya yang selalu tinggi. Oleh sebab itu saya mencoba untuk berusaha memberikan bimbingan kepada subjek mbak.(CHW: 2.1.18)”

Wali kelas subjek RF kebiasaan subjek ketika dikelas adalah sering melamun. Wali kelas subjek RF sering memergoki subjek sedang melamun. Hal ini juga

dapat menghambat pemahaman dalam pelajaran. Berikut pernyataan wali kelas subjek:

“Pendiem yah dia itu mbak, kan dia duduknya agak dibelakang. Kadang gitu saya lihat, sempat ngelamun. Mungkin dia tertekan dengan permasalahan yang ada sama dia. Takut kalau suka ngelamun gitu nanti pelajarannya tidak masuk, jadi dia tidak paham. Jadi, RF ini cenderung pendiam kalau dikelas, ndak kayak teman-temannya yang lain.(CHW: 2.1.10)”

Terlihat dari beberapa nilai yang dimiliki oleh subjek saat melaksanakan ulangan, baik nilai ulangan harian ataupun nilai ulangan bersama. Subjek RF menunjukkan hasil nilai mata pelajaran aswaja yang mendapatkan nilai 35. Seperti pernyataan subjek:

“I : Berapa nilai kamu yang paling terendah?
RF : Yah yang kemarin itu mbak,, aswaja dapat 35,, hehehe(CHW: 1.5.18)”

Subjek RF mengaku bahwa ia tidak bisa mengerjakan ulangan tersebut karena ia tidak paham dan baru mempelajarinya ketika masuk di sekolah menengah pertama ini. Berikut pernyataan subjek:

“I : Kenapa sampai mendapatkan nilai segitu?
RF : Soalnya aku nggak paham mbak. Dulunya ndak pernah ada pelajaran gitu. Yach baru disekolah ini aku ngerti ada pelajaran gitu. Dadine yo aku nggak ngerti, terus dapat nilai 35 itu.(CHW: 1.5.19)”

Sejalan dengan subjek RF, wali kelas subjek juga menambahkan bahwa ada beberapa mata pelajaran subjek

RF yang kurang saat ulangan harian bersama, namun ada pelajaran yang mempunyai nilai bagus, salah satunya agama. Berikut pernyataan wali kelas subjek:

“S : Sepertinya agama yaaa,, kebetulan yang memegang mata pelajaran agamakan saya. Waktu saya check-check nilai agamanya itu selalu tinggi-tinggi, kayak fiqih, aqidah akhlak gitu mbak. Sebentar-sebentar saya ambil nilainya dulu (berdiri dan menuju loker untuk mengambil daftar nilai, kemudian duduk kembali). Ini loh mbak nilainya (sambil menunjukkan ke nama subjek). Tuuuuh kan bagus. Kayaknya kalau pelajaran agama gitu bisa dibuat bahan pelajaran bagi dia mbak. Bisa jadi ada pada BAB-BAB tertentu yang sama dengan kesehariannya, terus dia tertarik untuk mempelajarinya.(CHW: 2.1.20)”

2. Perhatian atau minat

Menurut subjek RF ada pelajaran yang tidak ia sukai, seperti pada mata pelajaran matematika. Menurutnya pelajaran matematika itu susah. Dan subjek RF tidak suka dengan hitung-hitungan. Berikut pernyataan subjek:

“I : Kalau pelajaran yang tidak disukai apa?

RF : Matematika mbak

I : Kenapa?

RF : Soalnya sulit banget mbak,,, aku ndak suka itung-itungan.(CHW: 1.5.8)”

Begitu juga dengan pernyataan wali kelas subjek:

“S : Umum lebih banyak mbak, kayak matematika. Mungkin dianya tidak seberapa suka dengan hal-hal yang berbau hitungan. Jadi agak kesulitan untuk memperoleh nilai yang bagus.(CHW: 2.1.19)”

Subjek RF lebih senang mempelajari pelajaran-pelajaran tentang agama seperti fiqih dan aqidah akhlaq.

Menurutnya mata pelajaran tersebut mudah untuk dipelajari dan ada yang sesuai dengan keadaan dirinya. Seperti pernyataan subjek berikut:

“I : kamu paling suka dengan pelajaran apa?

RF : Agama, kayak akidah akhlak, fiqih

I : Kenapa?

RF : Soalnya itu pelajarannya mudah, terus kadang-kadang gitu sama kayak sehari-hari ku mbak.jadi aku bisa ngerti harus apa.(CHW: 1.5.6)”

Dan pernyataan dari wali kelas subjek:

“S : Sepertinya agama yaaa,, kebetulan yang megang mata pelajaran agamakan saya. Waktu saya check-check nilai agamanya itu selalu tinggi-tinggi, kayak fiqih, aqidah akhlak gitu mbak. Sebentar-sebentar saya ambil nilainya dulu (berdiri dan menuju loker untuk mengambil daftar nilai, kemudian duduk kembali). Ini loh mbak nilainya (sambil menunjukkan ke nama subjek). Tuuh kan bagus. Kayaknya kalau pelajaran agama gitu bisa dibuat bahan pelajaran bagi dia mbak. Bisa jadi ada pada BAB-BAB tertentu yang sama dengan kesehariannya, terus dia tertarik untuk mempelajarinya.(CHW: 2.1.20)”

3. Bakat

Selain pada bidang akademik, subjek RF mempunyai kemampuan untuk menulis sebuah puisi atau cerpen. Subjek RF mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang penulis atau novelis. Berikut pernyataan dari subjek:

“I : Berbicara soal cita-cita,, kenapa kamu ingin jadi novelis?

RF : katanya temenku tulisan ku sama puisi yang aku bikin bagus e mbak. Terus aku juga suka nulis-nulis gitu. Makanya aku pengen jadi novelis.(CHW: 1.5.37)”

Subjek RF mempunyai cita-cita sebagai novelis terkenal. subjek RF selalu menulis kejadian-kejadian yang sering dia alami. Pernyataan subjek:

“I : Kalau seandainya kamu nanti beneran menjadi novelis. Amin. Cerita-cerita apa yang akan kamu terbitkan?

RF : Cerita apa yach??? Emmm... aku itu biasanya suka nulis-nulis kejadian yang pernah aku alami. kadang tagh jadiin puisi juga. Jadi cita-citaku pengen jadi novelis terkenal.(CHW: 1.5.38)”

Teman-teman dari subjek RF juga sering meminta subjek untuk membuatkan kan sebuah puisi. Seperti pernyataan subjek:

“I : Teman-teman kamu yang dikelas tau?

RF : Tahuuu... wong mereka gitu kadang-kadang minta dibuatin puisi sama aku. Yowez tagh buat in mbak(CHW: 1.5.39)”

Subjek RF sering membuat puisi tentang cinta, hal ini berkaitan dengan teman dekat (kekasihnya). Berikut pernyataan subjek:

“I : Puisi tentang apa yang sering kamu tulis?

RF : Cinta mbak,, hehehe.

I : Terinspirasi dari pacar kamu ini?

RF : Hehehe,, Iya.(CHW: 1.5.40)”

Selain mempunyai bakat pada bidang menulis, subjek RF juga mempunyai bakat pada bidang OSIS. Subjek RF juga tercatat sebagai siswi yang aktif dalam bidang keorganisasian sekolah yaitu OSIS. Dia menjabat sebagai anggota ketertiban. Seperti pernyataan subjek:

“I : Di OSIS jadi bagian apa?”

RF : Seksi ketertiban,,, jadi nertibin anak-anak yang mau shalat gitu mbak.(CHW: 1.3.38)”

Begitu pula dengan pernyataan wali kelas subjek:

“Oohh yah, dia itu aktif berorganisasi mbak. Di sekolah ikut OSIS, terus ekstra pramuka kalau ndak salah mbak. Ndak apa-apa mencari kesibukan biar tidak terlalu terbebani oleh situasinya dirumah ya mbak. Hehehe(CHW: 2.1.12)”

4. Motivasi

Wali kelas subjek mempunyai keyakinan bahwa subjek

RF dapat memperoleh prestasi yang baik meskipun dalam keadaan tertekan. Sehingga wali kelas subjek RF selalu memberikan motivasi untuk subjek. Berikut pernyataan

wali kelas subjek:

“S : Iya betul sekali mbak. Meskipun subjek mengalami banyak tekanan baik fisik atau psikisnya yang paling utama adalah subjek harus bisa menumbuhkankeyakinan, kepercayaan dirinya lagi untuk bangkit dan jangan sampai mengganggu sekolahnya. Itu yang paling penting mbak. Saya juga tidak ingin melihat anak-anak murid saya sampai menurun prestasinya. Sebenarnya saya kasihan melihat keadaan subjek, bahkan kalau bisa saya mau subjek dipindahkan keasrama. Tapi sekarang yang hanya bisa saya lakukan adalah memberi dukungan motivasi dan selalu memantau perkembangan belajar subjek.”

Subjek RF juga merasa mempunyai motivasi untuk bersemangat dalam belajar karena ada yang masih memperhatikannya. Berikut pernyataan subjek:

“I : Siapa yang selalu memotivasi kamu untuk semangat belajar???”

RF : Ibu, dia (kekasih), sama Miss Selly. Jadi aku senang masih ada yang perhatian.(CHW: 1.5.4)”

Teman dekat juga dapat membawa dampak positif. Subjek RF dan teman dekatnya tersebut mempunyai tantangan untuk mendapatkan prestasi terbaik diantara mereka berdua. Tantangan tersebut membuat subjek RF termotivasi untuk belajar. berikut pernyataan subjek:

“RF : Dia itu bisa ngertiin aku, pintar, suka ngajarin aku soal agama-agama gitu. Jadi aku bisa tau banyak tentang agama. Terusan kan dia pintar yo mbak. De’e pernah ngasih tantangan sama aku. “ayooo sopo seng entok peringkat seng paling apik semester iki”. Terusan aku terima tantangannya dia. Aku juga pengen membuktikan sama dia klo aku juga bisa punya peringkat bagus.(CHW: 1.5.41)”

Subjek RF merasa yakin bahwa dia harus bisa berprestasi untuk membuktikan kepada kedua orang tua terutama ibu bahwa dia juga dapat memperoleh prestasi di sekolah. Berikut pernyataan dari subjek:

“RF : Ibu. Soalnya meskipun ibuku jauh, tapi ibu masih suka nanya-nanya gimana disekolah? Jadinyanya aku pengen nunjukkin ke ibu aku bisa berprestasi.(CHW: 1.5.42)”

5. Kematangan

Awalnya wali kelas subjek RF heran dengan prestasi yang didapat oleh subjek RF, menurut wali kelas subjek sebelum subjek RF mendapatkan masalah. Dia adalah anak yang biasa saja seperti anak-anak lain. Nilainya pun rata-rata. Namun, setelah kejadian itu tiba-tiba subjek

mengalami perubahan dan mendapatkan peringkat pertama pada UTS. Berikut pernyataan wali kelas subjek:

Bagus mbak prestasinya. Awalnya saya juga heran, kan sebelum adanya kasus yang kemarin itu nilainya biasa-biasa saja, yah rata-rata lah mbak. Terus setelah kemarin itu, nilainya kok semakin bagus. Saya juga heran. Apa sebabnya? Kemarin UTS saja dapat peringkat pertama dia. Saya terus berikan dia motivasi. Karena kita tahu yah? Dari keluarpun juga sudah ndak mungkin. Mereka sama-sama cuek dengan subjek. Jadi saya sebagai wali kelas juga harus bisa memberikan motivasi kepada murid saya.(CHW: 2.1.13)”

Ketika dirumah subjek RF selalu menyempatkan membaca buku pelajaran yang besok akan dipelajarinya disekolah. Seperti pernyataan subjek berikut:

“I : Belajar ketika ada tugas dari sekolah apa kalau tidak ada tugas juga tetap belajar???
RF : kalau ada tugas belajar, kalau ndak ada tugas yang tetap belajar. jadi disempetin baca sebentar pelajaran besok, biar paham dikit-dikit.(CHW: 1.5.13)”

Subjek berusaha untuk mempertahankan prestasinya dengan selalu belajar. Berikut pernyataan subjek:

“I : Kalau nilai belajar kamu turun bagaimana???
RF : Berusaha yang lebih giat lagi supaya dapat nilai yang bagus mbak...(CHW: 1.5.17)”

6. Kepribadian

Bagi subjek tidak ada persaingan antara dirinya dengan teman-teman untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Menurut subjek, ia hanya berusaha sebaik mungkin. Berikut pernyataan subjek :

“Aku ndak merasa tersaingin,,, aku belajar aja yang tekun, yang rajin. Biarin aja kalau mereka punya nilai bagus, yang penting aku sudah berusaha.(CHW: 1..5.35)”

Hal ini dinyatakan pula oleh wali kelas subjek :

“Sejauh ini kayaknya ndak yah mbak. Dia bisa-biasa saja kayaknya.(CHW: 2.1.15)”

Hubungan kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki konsep diri positif, mempengaruhi prestasi yang baik di sekolah. Berikut pernyataan wali kelas subjek :

“Selain itu mbak. Dari dalam dirinya subjek RF ini ada kemauan, kepercayaan dirinya sudah mulai tumbuh. Bahwa ia yakin kalau bisa punya prestasi yang bagus meskipun dia dalam kondisi yang tidak seperti anak-anak lain alami.(CHW: 2.1.14)”

Subjek memandang dirinya sebagai seorang yang ideal, ia tidak mau lemah didepan semua orang. Subjek ingin membuktikan bahwa ia dapat memperoleh prestasi baik.

2) Faktor Eksogen

a. Keluarga

Subjek merasa hubungannya dengan keluarga kini semakin jauh, semua anggota keluarganya sudah tidak pernah memperhatikannya seperti dahulu. Nenek, tante bahkan om dari subjek pun kini pernah melakukan kekerasan terhadap dirinya. Berikut pernyataan subjek :

“Ndak ada,,, sendiri aja. Aku simpan sendiri semua permasalahanku. Tante sama Om ku sama-sama jahat

semua. Aku ndak suka sama mereka. Mereka loh juga pernah mukulin aku mbak.(CHW: 1.4.38)”

Ia merasa sendiri ketika berada di rumah. Hari-harinya hanya dilakukan didalam kamar oleh subjek. Saat kakek masih hidup ia lebih bahagia karena masih ada yang memperhatikannya. Seperti pernyataan subjek:

“Seperti anak yang tidak diharapkan sama orang tuanya. Selalu ngerasa kesepian, padahal aku masih punya keluarga dirumah mbak. Ake pengen e yaaa??? Apa,,, bisa berubah gitu loh mbak.(CHW: 1.4.52)”

Antara subjek dan keluarga kurang adanya kedekatan. Subjek mempunyai prestasi baik atau tidak anggota keluarga tidak pernah menanyakan. Hanya ibunya saja yang selalu bertanya bagaimana peningkatan prestasi akademik subjek. Seperti pernyataan subjek :

“Ndak pernah nyuruh belajar, mereka cuek, aku belajar karena keinginanku sendiri. Mereka ndak peduli mau belajar apa ndak...(CHW: 1.5.27)”

Antara subjek dan keluarga kurang adanya kedekatan. Subjek mempunyai prestasi baik atau tidak anggota keluarga tidak pernah menanyakan. Hanya ibunya saja yang selalu bertanya bagaimana peningkatan prestasi akademik subjek. Seperti pernyataan subjek :

“Ndak pernah nyuruh belajar, mereka cuek, aku belajar karena keinginanku sendiri. Mereka ndak peduli mau belajar apa ndak...(CHW: 1.5.27)”

Subjek menyatakan bahwa suasana rumah setiap saat selalu ramai. Karena setiap hari selalu ada pertengkaran dengan salah satu anggota keluarga :

“Rame mbak,,, semua orang dirumah itu suka marah-marah. Kalau ngomong gitu sambil bentak-bentak. Aku kadang gitu ndak betah kalau ada dirumah mbak.(CHW: 1.4.29)”

Nenek subjek juga menyatakan keadaan yang sama :

“Yaahhh ramai... setiap hari kalau ndak berantem gitu kayaknya ndak enak.(CHW: 3.1.46)”

Waktu subjek untuk bercengkrama dengan semua anggota keluarga tidak ada. Subjek lebih sering didalam kamar, menurutnya ketika subjek ikut bercengkrama ia merasa banyak yang tidak suka dengan kehadiran dirinya :

“Ndak pernah, ngobrol aja jarang mbak. Mereka itu cuek, apalagi ayah malah cuek gitu. Nanti kalau lagi diruang tamu gitu, adik garai aku. Terus nanti ribut-ribut,,, yawdah mendingan aku dikamar aja mbak.(CHW: 1.4.54)”

Apabila subjek memiliki sebuah keinginan, ia biasanya lebih banyak diam. Karena ia sadar keinginannya tidak akan didengar. Subjek hanya menyampaikan keinginannya kepada ibunya. Seperti pernyataan subjek :

“Eemmm,,, bilang sama ibu,,, terus nanti kalau ibu pulang baru dikasih(CHW: 1.4.55)”

Ketika ayah subjek marah, subjek sangat ketakutan. Karena suara ayah subjek saat marah sangat keras sekali. Seperti yang dinyatakan oleh subjek sendiri :

“Tinggi mbak,, diluar aja sampe kedengeran kalau lagi marah-marah(CHW: 1.4.31)”

b. Faktor Sekolah

Dukungan terus diberikan oleh guru-guru. Setelah mengetahui bagaimana latar belakang keluarga dan apa yang selalu dilakukan terhadap subjek. Mereka ingin subjek mempunyai prestasi yang baik meskipun ia dalam kondisi tertekan. Wali kelas subjek memberikan pernyataan :

“Saya terus berikan dia motivasi. Karena kita tahu yah? Dari keluarpun juga sudah ndak mungkin. Mereka sama-sama cuek dengan subjek. Jadi saya sebagai wali kelas juga harus bisa memberikan motivasi kepada murid saya.(CHW: 2.1.13)”

Subjek menambahkan pernyataannya:

I : Seneng ndak kamu banyak yang memperhatikan?
 RF : Seneng mbak,, meskipun dirumah sering tertekan. Tapi disini aku masih ada orang-orang yang mau memperhatikan aku, kayak Miss selly sama dia.(CHW: 1.5.43)”

c. Faktor Lingkungan Lain

Selain wali kelas, teman dekat (kekasih) subjek juga selalu memberikan sikap positif kepadanya. Dia juga memberikan tantangan kepada subjek. Seperti pernyataan subjek :

“Sekarang sudah ada yang mau peduli sama aku, meskipun itu bukan keluargaku. Ada temen dekat (kekasih) dan Miss Selly yang selalu ngasih aku semangat meskipun aku punya masalah sama keluarga.(CHW: 1.5.23)”

Dan pernyataan wali kelas subjek:

“Oohhh iya tah? Malahan saya baru tau dari mbak ini kalau ternyata ada tantangan seperti itu? Bagus

berarti. Itu berarti bisa membuat sikap positif bagi subjek RF. Selain itu mbak. Dari dalam dirinya subjek RF ini ada kemauan, kepercayaan dirinya sudah mulai tumbuh. Bahwa ia yakin kalau bisa punya prestasi yang bagus meskipun dia dalam kondisi yang tidak seperti anak-anak lain alami.(CHW: 2.1.14)”

Menurut wali kelas subjek, aktivitas-aktivitas yang yang dilakukan oleh subjek bisa jadi menjadi obat dari tekanan yang dirasakan oleh subjek ketika berada di rumah.

Pernyataan wali kelas subjek:

“I : Kenapa kamu suka berorganisasi? Contohnya kayak OSIS gini?

RF : Iyaaa... gpp mbak aku seneng aja. Jadinya bisa ngilangin sedih-sedih. Kan bisa ketawa-ketawa sama anak-anak.(CHW: 1.3.41)”

Wali kelas subjek menambahkan bahwa ketika subjek dapat terus aktif berorganisasi, maka subjek RF juga akan dapat mengembalikan interaksi sosial dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Berikut pernyataan wali kelas subjek:

“I : Juga bisa membuat subjek lebih mudah berinteraksi Bu...

S : Betul,, berorganisasikan harus bertemu dengan banyak orang, berinteraksi. Mungkin bisa juga dapat mengubah interaksi sosial subjek dengan lingkungan ya mbak.(CHW: 2.1.14)”

2. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tanda-tanda kekerasan, penyebab kekerasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Berikut adalah tanda-tanda, penyebab dan faktor

akademik yang dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi serta dokumen-dokumen:

a. Tanda-tanda *child abuse*

1) Tanda kekerasan fisik

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah meninggalkan bekas luka membiru pada tubuh subjek RF. Benda atau alat-alat yang digunakan seperti sapu, sandal, dll. Pukulan yang ditujukan kepada subjek RF, terkadang ada yang membekas pada bagian-bagian tubuh subjek RF seperti; paha, punggung, dan juga tangan. Selain itu subjek RF juga menambahkan bahwa ia pernah ditendang oleh sang ayah.

Subjek RF selalu mengikuti apapun perintah dari ayahnya. Karena ketika ia menolak perintah ayahnya maka subjek akan dipukul. Misalnya ditapak (dipukul mulut).

Subjek RF tidak berani melawan ayah. Dikarenakan ketika subjek RF mencoba melawan, maka sang ayah akan terus memukul subjek RF.

2) Tanda kekerasan penelantaran

Subjek RF tidak mengalami tindak kekerasan penelantaran. Karena dari data absensi disekolah subjek RF tidak banyak melakukan absensi.

Hanya saja subjek RF memang dilarang oleh ayahnya untuk keluar dari rumah, subjek RF hanya boleh keluar dari rumah

ketika sekolah dan tidak boleh bermain dengan teman-temannya.

3) Tanda kekerasan seksual

Meskipun subjek RF mengalami beberapa tindak kekerasan hingga meninggalkan bekas luka maupun psikis. Namun, Subjek RF tidak pernah mengalami kekerasan seksual oleh siapapun.

4) Tanda kekerasan emosional

Subjek RF cenderung lebih suka menyendiri ketika berada di sekolah. Subjek RF beberapa kali terlihat kemana-mana sendiri.

Subjek RF beberapa kali dibentak-bentak oleh ayah, bahkan kata-kata kasar pernah dilontarkan kepadanya.

b. Penyebab terjadinya *child abuse*

3) Faktor Ekonomi

Menurut subjek RF dahulunya keluarga dari ayahnya adalah keluarga yang berada (mampu). Namun, ketika kakek subjek sakit keluarga membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan kakek subjek.

Subjek RF bercerita bahwa setelah keluarga berupaya membiayai seluruh pengobatan kakeknya, namun pada tahun 2005 kakek subjek meninggal dunia. Semenjak itu keluarga subjek berusaha dengan keras untuk menghidupi keluarganya.

Menurut nenek subjek, ayah subjek mau tidak mau harus bekerja keras untuk menghidupi kedua anaknya. Karena sekarang ini kebutuhan semakin naik dan anak harus sekolah.

Ayah subjek harus berganti-ganti pekerjaan untuk mendapatkan gaji yang bisa mencukupi dia dan keluarganya.

4) Masalah keluarga

Saat itu subjek RF masih berusia 6 tahun, ia dan orang tuanya sebelumnya tinggal disalah satu desa di Kediri. Setelah kelahiran anak keduanya yaitu RK, ibu subjek memutuskan untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Selama ibu subjek bekerja menjadi TKW di Malaysia, akhirnya subjek, adik, dan ayah subjek pindah ke kota Surabaya. Di sini ia tinggal bersama dengan nenek dari ayah.

Ibu subjek terpaksa harus bekerja sebagai TKW untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu subjek harus meninggalkan kedua anaknya yang masih kecil. Subjek RF saat itu usianya masih 6 tahun, sedangkan adiknya masih berusia 1 tahun. Meskipun ibu subjek berada di tempat yang jauh, beliau selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak dan keluarganya yang

ada di Indonesia. Meskipun hanya satu minggu sekali ataupun satu bulan sekali.

Setelah memutuskan untuk pindah ke Surabaya saat sang ibu bekerja di Malaysia. Subjek RF mulai merasakan ada perubahan yang terjadi dalam diri sang ayah. Ayahnya mulai jarang pulang ke rumah. Subjek pun tidak mengerti jelas kenapa sang ayah tidak pernah pulang.

Jarangnya ayah pulang kerumah juga diikuti dengan perubahan tingkah laku. Ayah subjek sudah berani membawa wanita lain untuk pulang ke rumah subjek. Bahkan dari pernyataan subjek, ia pernah diajak untuk menemani ayahnya menemui wanita simpanannya ke tempat lokalisasi "Dolly". Menurut penjelasan dari subjek ia tidak disuruh apa-apa oleh ayahnya, ia hanya diminta untuk menunggu ayahnya di sebuah warkop dekat losmen tersebut. ia tidak tahu apa yang dilakukan oleh ayahnya didalam bersama wanita tersebut.

Menurut subjek RF, sang ayah tidak hanya berani berselingkuh dengan wanita lain. Tetapi juga sudah mulai bermain judi dan minum-minuman keras. Siang itu subjek RF menemukan botol-botol minuman keras disamping rumah.

a) Hubungan orang tua - anak

Hubungan subjek dengan ayahnya pun kini semakin menjauh semenjak ayahnya jarang pulang ke rumah dan sering melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya

b) Hubungan dengan nenek

Jarak kedekatan subjek dan nenek pun juga tidak terlalu dekat. Meskipun selama ini yang membantu merawat subjek dan adik adalah sang nenek.

Alasan subjek tidak terlalu dekat dengan nenek adalah nenek selalu bersikap tidak adil kepadanya. Subjek merasa nenek hanya memperhatikan adiknya saja.

c) Hubungan subjek dengan adik

Subjek tidak terlalu dekat dengan semua anggota keluarganya, termasuk dengan adik subjek. Subjek sering bertengkar dengan adiknya.

d) Adanya kecemburuan dengan adik

Jarak antara subjek dengan adiknya berkisar antara 3 tahun. Awalnya subjek menerima dan bahagia akan kehadiran adiknya.

Kedekatan subjek dan adiknya semakin menjauh. Ia merasa cemburu terhadap perlakuan ayah dan nenek terhadap adiknya.

e) Faktor orang tua

Nenek subjek RF pernah bercerita kepada subjek RF bahwa latar belakang keluarga ayah adalah keluarga

yang keras. Bapak dari ayah subjek sering menghukum ayah subjek ketika ayah subjek melakukan kesalahan.

Menurut nenek subjek RF, ayah dari subjek RF ini berbeda dengan kedua anak-anaknya. Ayah subjek RF adalah anak yang cenderung manja.

Selain riwayat keluarga ayah yang keras, beberapa kali subjek pernah melihat ayahnya sedang meminum-minuman keras didepan rumahnya.

c. Prestasi akademik

1) Faktor Endogen

a. Psikis

1. Intelegensi atau Kemampuan

Wali kelas subjek RF yakin bahwa sebenarnya subjek RF mempunyai kemampuan untuk dapat dapat memahami setiap mata pelajaran, namun harus selalu diberikan bimbingan.

Wali kelas subjek RF kebiasaan subjek ketika dikelas adalah sering melamun. Wali kelas subjek RF sering memergoki subjek sedang melamun. Hal ini juga dapat menghambat pemahaman dalam pelajaran.

Terlihat dari beberapa nilai yang dimiliki oleh subjek saat melaksanakan ulangan, baik nilai ulangan harian ataupun nilai ulangan bersama. Subjek RF menunjukkan hasil nilai mata pelajaran aswaja yang mendapatkan nilai 30.

Subjek RF mengaku bahwa ia tidak bisa mengerjakan ulangan tersebut karena ia tidak paham dan baru mempelajarinya ketika masuk di sekolah menengah pertama ini.

Sejalan dengan subjek RF, wali kelas subjek juga menambahkan bahwa ada beberapa mata pelajaran subjek RF yang kurang saat ulangan harian bersama, namun ada pelajaran yang mempunyai nilai bagus, salah satunya agama.

2. Perhatian atau minat

Menurut subjek RF ada pelajaran yang tidak ia sukai, seperti pada mata pelajaran matematika. Menurutnya pelajaran matematika itu susah. Dan subjek RF tidak suka dengan angka-angka.

Subjek RF lebih senang mempelajari pelajaran-pelajaran tentang agama seperti fiqih dan aqidah akhlaq. Menurutnya mata pelajaran tersebut mudah untuk dipelajari dan ada yang sesuai dengan keadaan dirinya.

3. Bakat

Selain pada bidang akademik, subjek RF mempunyai kemampuan untuk menulis sebuah puisi atau cerpen. Subjek RF mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang penulis atau novelis.

Subjek RF mempunyai cita-cita sebagai novelis terkenal. subjek RF selalu menulis kejadian-kejadian yang sering dia alami.

Teman-teman dari subjek RF juga sering meminta subjek untuk membuat kan sebuah puisi. Subjek RF sering membuat puisi tentang cinta, hal ini berkaitan dengan teman dekat (kekasihnya).

Selain mempunyai bakat pada bidang menulis, subjek RF juga mempunyai bakat pada bidang kepramukaan. Subjek RF adalah seorang siswi yang aktif mengikuti kegiatan pramuka.

Subjek RF juga tercatat sebagai siswi yang aktif dalam bidang keorganisasian sekolah yaitu OSIS. Dia menjabat sebagai anggota ketertiban.

4. Motivasi

Wali kelas subjek mempunyai keyakinan bahwa subjek RF dapat memperoleh prestasi yang baik meskipun dalam keadaan tertekan. Sehingga wali kelas subjek RF selalu memberikan motivasi untuk subjek.

Subjek RF juga merasa mempunyai motivasi untuk bersemangat dalam belajar karena ada yang masih memperhatikannya.

Teman dekat juga dapat membawa dampak positif. Subjek RF dan teman dekatnya tersebut mempunyai

tantangan untuk mendapatkan prestasi terbaik diantara mereka berdua. Tantangan tersebut membuat subjek RF termotivasi untuk belajar.

Subjek RF merasa yakin bahwa dia harus bisa berprestasi untuk membuktikan kepada kedua orang tua terutama ibu bahwa dia juga dapat memperoleh prestasi di sekolah.

5. Kematangan

Awalnya wali kelas subjek RF bingung dengan prestasi yang didapat oleh subjek RF, menurut wali kelas subjek sebelum subjek RF mendapatkan masalah. Dia adalah anak yang biasa saja seperti anak-anak lain. Nilainya pun rata-rata. Namun, setelah kejadian itu tiba-tiba subjek mengalami perubahan dan mendapatkan peringkat pertama pada UTS.

Ketika dirumah subjek RF selalu menyempatkan membaca buku pelajaran yang besok akan dipelajarinya disekolah.

Subjek berusaha untuk mempertahankan prestasinya dengan selalu belajar walaupun tidak diperintahkan oleh orang tuanya.

6. Kepribadian

Bagi subjek tidak ada persaingan antara dirinya dengan teman-teman untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Menurut subjek, ia hanya berusaha sebaik mungkin.

Hubungan kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki konsep diri positif, mempengaruhi prestasi yang baik di sekolah.

Subjek memandang dirinya sebagai seorang yang ideal, ia tidak mau lemah didepan semua orang. Subjek ingin membuktikan bahwa ia dapat memperoleh prestasi baik.

2) **Faktor Eksogen**

a. **Keluarga**

Subjek merasa hubungannya dengan keluarga kini semakin jauh, semua anggota keluarganya sudah tidak pernah memperhatikannya seperti dahulu. Nenek, tante bahkan om dari subjek pun kini pernah melakukan kekerasan terhadap dirinya.

Ia merasa sendiri ketika berada di rumah. Hari-harinya hanya dilakukan didalam kamar oleh subjek. Saat kakek masih hidup ia lebih bahagia karena masih ada yang memperhatikannya.

Antara subjek dan keluarga kurang adanya kedekatan. Subjek mempunyai prestasi baik atau tidak anggota keluarga

tidak pernah menanyakan. Hanya ibunya saja yang selalu bertanya bagaimana peningkatan prestasi akademik subjek.

Antara subjek dan keluarga kurang adanya kedekatan. Subjek mempunyai prestasi baik atau tidak anggota keluarga tidak pernah menanyakan. Hanya ibunya saja yang selalu bertanya bagaimana peningkatan prestasi akademik subjek.

Subjek menyatakan bahwa suasana rumah setiap saat selalu ramai. Karena setiap hari selalu ada pertengkaran dengan salah satu anggota keluarga

Waktu subjek untuk bercengkrama dengan semua anggota keluarga tidak ada. Subjek lebih sering didalam kamar, menurutnya ketika subjek ikut bercengkrama ia merasa banyak yang tidak suka dengan kehadiran dirinya.

Apabila subjek memiliki sebuah keinginan, ia biasanya lebih banyak diam. Karena ia sadar keinginannya tidak akan didengar. Subjek hanya menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

Ketika ayah subjek marah, subjek sangat ketakutan. Karena suara ayah subjek saat marah sangat keras sekali.

b. Faktor Sekolah

Dukungan terus diberikan oleh guru-guru. Setelah mengetahui bagaimana latar belakang keluarga dan apa yang selalu dilakukan terhadap subjek. Mereka ingin subjek

mempunyai prestasi yang baik meskipun ia dalam kondisi tertekan.

c. Faktor Lingkungan Lain

Selain wali kelas, teman dekat (kekasih) subjek juga selalu memberikan sikap positif kepadanya. Dia juga memberikan tantangan kepada subjek.

Menurut wali kelas subjek, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh subjek bisa jadi menjadi obat dari tekanan yang dirasakan oleh subjek ketika berada di rumah.

Wali kelas subjek menambahkan bahwa ketika subjek dapat terus aktif berorganisasi, maka subjek RF juga akan dapat mengembalikan interaksi sosial dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Subjek RF merasa senang apabila banyak kegiatan yang dia ikuti di sekolah.

C. Pembahasan

1. Tanda-tanda anak Mengalami *Child Abuse*

Menurut Emmy (2007) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (<http://www.kpai.go>) kekerasan terhadap anak terbagi atas; kekerasan fisik, penelantaran, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan fisik seperti; Mengalami luka bakar, gigitan, lebam, patah tulang, mata bengkak menghitam tanpa sebab. Tanda-tanda kekerasan penelantaran seperti; Sering absen sekolah, Meminta-minta/mencuri uang dan makanan, Sering dalam keadaan kotor dan berbau, Tak berpakaian yang

sewajarnya/secukupnya sesuai musim. Tanda-tanda kekerasan kekerasan seksual seperti; Kesulitan saat duduk dan berjalan, Menunjukkan pengetahuan dan tingkah laku yang berbau seksual yang tak sewajarnya dan tak sesuai dengan usianya, Menjadi hamil, atau mengidap penyakit seksual terutama di bawah usia 14 tahun, Lari dari rumah. Sedangkan tanda-tanda kekerasan emosional seperti; caian, kata-kata kasar, menunjukkan tingkah laku yang ekstrim, terlalu menuntut, terlalu mencela, terlalu pasif atau terlalu agresif.

Beberapa macam tindak kekerasan dan tanda-tanda kekerasan berdasarkan teori diatas, subjek hanya mengalami kekerasan fisik dan kekerasan emosional (verbal). Sedangkan pada tindakan kekerasan seksual dan penelantaran tidak terjadi pada subjek RF. Kekerasan fisik yang terjadi pada subjek RF ditandai dengan adanya beberapa luka lebam membiru bekas pukulan pada bagian tubuh subjek. Diantaranya ada pada paha, punggung dan tangan subjek. Peneliti tidak bisa mendapatkan bukti foto luka lebam yang ada di bagian tubuh subjek, dikarenakan subjek menolak untuk diambil gambar. Subjek RF berdalih bahwa area bekas luka lebam itu ada pada bagian tubuh yang terlarang. Dan pada tindakan kekerasan emosional (verbal) ditandai dengan adanya cacian, kata-kata kasar yang sempat terlontar kepada subjek RF.

2. Penyebab anak Mengalami *Child Abuse*

Menurut M. Mahmud (2000) Faktor-faktor yang mendorong atau menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak, yaitu:

Faktor Ekonomi

Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang seringkali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.

Masalah Keluarga

Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga, khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemaarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. Bagi para orang tua yang memiliki anak bermasalah seperti : cacat fisik atau mental acapkali kurang dapat

mengendalikan kesabarannya sewaktu menjaga atau mengasuh anak-anak mereka, sehingga mereka juga terbebani atas kehadiran anak-anak tersebut dan tidak jarang orang tua menjadi kecewa dan frustrasi.

Faktor Perceraian

Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumahtanggaan seperti persoalan hak perlindungan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya.

Kelahiran Anak di Luar Nikah

Tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran anak di luar nikah menimbulkan masalah antara kedua orang tua anak. Belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti : anak merasa disingkirkan, harus menerima perilaku diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan lainnya.

Menyangkut Permasalahan Jiwa atau Psikologis

Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada pada situasi kecemasan dan tertekan akibat depresi atau stres. Secara tipologi ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut anatar lain: adanya perasaan rendah diri,

harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.

Tidak Memiliki Pendidikan atau Pengetahuan Agama yang Memadai

Faktor pendidikan dan pengetahuan agama sangat menunjang seseorang untuk berbuat semestinya. Individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak akan kesulitan bahkan salah dalam memperlakukan anak. Begitu juga peranan agama sebagai pembimbing dalam bertindak. Pengetahuan agama yang memadai akan mendorong seseorang untuk tidak berbuat aniaya kepada seorang anak.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya *Child Abuse* subjek RF, dipengaruhi enam faktor yaitu faktor ekonomi, masalah keluarga, faktor perceraian, kelahiran anak diluar nikah, menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis dan tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan agama yang memadai. Dari keenam faktor tersebut hanya dua faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya *child abuse* pada subjek RF, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dan kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Kondisi semacam ini dialami oleh subjek RF.

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2002) menyebutkan bahwa kemiskinan akan memberikan efek gangguan emosional kepada orang tua tunggal, yang kemudian akan mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak. Sudah tentu, oleh karena mengalami gangguan emosional, maka orang tua boleh jadi mengasuh anak dengan cara yang tidak tepat dan tidak proporsional, sehingga anak berpotensi menjadi korban.

Keluarga subjek sebenarnya adalah termasuk keluarga yang berada (mampu). Namun, pada tahun 2001 silam kakek dari subjek RF mengalami penyakit stroke. Keluarga membutuhkan banyak biaya untuk biaya pengobatan kakek subjek RF tersebut, sehingga banyak benda-benda yang terpaksa dijual. Pada tahun 2005 kakek dari subjek RF meninggal dunia, sepeninggal dari kakek subjek RF, keluarga berusaha dengan keras untuk bekerja mencari nafkah agar bisa menghidupi keluarga dan anak.

Ayah subjek RF berusaha mencari pekerjaan dengan gaji yang sesuai. Berkali-kali ayah subjek RF mencari pekerjaan dan berganti-ganti pekerja. Hal ini dilakukan untuk mencari pekerjaan dengan gaji yang sesuai. Kebutuhan untuk hidup semakin tinggi dan mahal.

b. Masalah Keluarga

Keputusan ibu subjek RF untuk bekerja di luar negeri ternyata membuat permasalahan baru dalam keluarga subjek. Ayah dan ibu subjek RF semakin sering bertengkar, baik ketika bertemu maupun melalui telepon seluler.

Interaksi antara ayah dengan subjek RF pun cenderung renggang, dingin, dominatif, dan sering diliputi oleh tindakan kekerasan. Keadaan tersebut akan berakibat pada tidak optimalnya pelaksanaan tugas masing-masing anggota keluarga, sehingga berpengaruh pada terganggunya sistem keluarga secara keseluruhan.

Berdasarkan runtutan permasalahan yang subjek ceritakan kepada peneliti. Ada beberapa faktor masa lalu ayah yang mempengaruhi perilakunya kini. Ayah subjek RF terlahir dari keluarga yang disiplin dan keras. Orang tua dari ayah subjek RF menegakkan pola asuh otoriter terhadap anak-anaknya, anak akan mendapat hukuman apabila ia tidak patuh akan perintah. Selain itu, menurut pernyataan dari nenek subjek RF adalah ayah dari subjek RF termasuk ayah yang manja dan selalu bergantung dengan orang tua.

Situasi keluarga subjek yang demikian adalah bentuk tekanan yang ia alami selama masa kecilnya. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh Ayahnya mungkin sudah tak terhitung

berapa banyak kata-kata kasar yang tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang Ayah kepada anaknya yang subjek RF.

Berdasarkan analisis informasi yang telah dilakukan, subjek RF menyatakan bahwa dia merasa kurang puas terhadap orang tuanya, karena dinilai kurang memahami keinginan subjek RF. Walaupun setiap hari ada kesempatan untuk bercengkerama bersama seluruh anggota keluarga, namun pada kenyataannya interaksi antara orang tua dan subjek RF cenderung diliputi oleh konflik dan hambatan dalam berkomunikasi.

Dampak yang subjek RF alami di antaranya adalah tertekan dan trauma. Subjek RF menjadi trauma karena ia selalu mengingat-ingat saat ayahnya melakukan pemukulan terhadap dirinya. Selain itu ia mulai tertekan dengan keluarganya, neneknya juga sudah mulai tidak memperhatikannya. Hal itu berbeda ketika sang kakek masih hidup, karena menurut subjek RF hanya sang kakeklah yang bisa mengerti subjek RF. Setelah kakek meninggal ia merasa sendiri dimanapun ia berada. Subjek RF ingin keluar dari semua masalah yang dihadapinya saat ini. Selama ini subjek RF tidak punya tempat untuk bercerita dan berbagi untuk mengatasi semua masalah yang dihadapinya.

3. Prestasi Akademik

Dari beberapa tekanan dalam keluarga yang selama ini dihadapi oleh subjek RF, bisa saja mempengaruhi prestasi akademik di sekolah. Subjek RF harus dihadapkan dengan permasalahan yang seharusnya tidak terjadi pada usia-usianya. Karena usia-usia remaja seperti subjek RF adalah usia yang pada hakikatnya sedang sibuk berjuang dari dalam, jika dihadapkan pula kepada keadaan luar/lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan ketidakstabilan, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak-pastian dan kebingungan.

Menurut Sobur (2003) terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu: Faktor Endogen dan Eksogen.

1) Faktor Endogen

b. Psikis

1. Intelegensi atau Kemampuan

Subjek RF sebenarnya memiliki kemampuan untuk lebih mudah memahami setiap mata pelajaran. Namun, mata beberapa mata pelajaran yang dianggap subjek RF sulit harus membutuhkan beberapa waktu untuk lebih memahami mata pelajaran tersebut.

Mata pelajaran agama misalnya, subjek RF lebih menyukai pelajaran agama dari pada mata pelajaran umum lainnya. Pada hasil rapor bidang agama semester 1 subjek RF

mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran aqidah akhlak dan fiqih, nilai rata-ratanya adalah 8. Sedangkan pada semester 2, hampir semua mata pelajaran mendapatkan nilai 8 (seperti; Al-qur'an, Aqidah-akhlak, fiqih dan tarikh islam) sedangkan dua mata pelajaran lainnya yaitu, bahasa arab dan aswaja mendapat nilai rata-rata 7.

Pada mata pelajaran umum di semester 1 subjek RF hanya beberapa mata pelajaran yang mendapat rata-rata nilai 8, yaitu: bahasa indonesia, IPA, IPS dan bahasa jawa. Sedangkan mata pelajaran lain seperti, Pkn, bahasa inggris, matematika, seni budaya, penjas, TIK dan pembukuan mendapatkan nilai rata-rata 7.

Semester 2 subjek RF mengalami sedikit peningkatan pada beberapa mata pelajarannya. Mata pelajaran pendidikan agama, bahasa indonesia, IPA, IPS bahasa jawa dan pembukuan memperoleh nilai rata-rata 8. Sedangkan pada mata pelajaran lain, seperti: Pkn, bahasa inggris, matematika, seni budaya, penjas dan TIK memperoleh nilai rata-rata 7.

2. Perhatian atau minat

Subjek RF lebih menyukai mata pelajaran yang tidak ada angka dan hitung-hitungan. Subjek RF lebih tertarik dengan pelajaran yang berhubungan dengan agama. Seperti misalnya aqidah akhlaq dan fiqih. Terbukti dari beberapa nilai yang

didapat oleh subjek RF, dia mempunyai nilai yang baik. Alasan subjek RF tertarik dengan pelajaran agama adalah kadang kala ada beberapa BAB pembahasan yang sesuai dengan keadaan dirinya, sehingga subjek RF dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Bakat

Pada bidang akademik memang ada beberapa mata pelajaran yang menonjol ditunjukkan oleh subjek. Namun diluar akademik ternyata subjek menyimpan sebuah bakat yang baik. Subjek mempunyai bakat menulis sebuah novel atau puisi. Setiap kejadian yang dialami subjek RF dituliskannya kedalam sebuah karya tulisnya. Tak hanya itu, subjek juga sering menuliskan sebuah puisi sehingga ada beberapa anak yang tertarik dengan puisi karya subjek RF. Tak jarang puisi yang ditulis adalah tentang cinta.

Subjek RF dimasa depan mempunyai cita-cita bisa menjadi novelis yang terkenal oleh banyak orang.

Selain ada bakat menulis, subjek RF juga aktif dalam berorganisasi di sekolah. Subjek RF menjadi anggota ketertiban di bidang organisasi sekolah (OSIS), dan subjek RF juga aktif dalam keperamukaan.

4. Motivasi

Subjek RF merasa dia mempunyai semangat motivasi dari guru dan teman dekatnya. Mereka selalu memberikan dorongan semangat untuk subjek RF agar mampu berprestasi. Hal itu membuat subjek RF semakin percaya diri menjadi siswi yang mampu berprestasi.

Bimbingan dan arahan dari wali kelas subjek RF yang selalu diingat-ingat oleh subjek RF untuk berprestasi walaupun ada tekanan didalam diri.

5. Kematangan

Subjek RF selalu berusaha memahami setiap mata pelajaran disekolahnya. Setiap malam subjek selalu menyempatkan waktu untuk membaca pelajaran yang akan diajarkan esok hari. Ada atau tidaknya tugas rumah (RP) subjek RF masih menyempatkan waktunya untuk belajar.

Durasi waktu belajar subjek RF dirumah adalah pada pukul 19.00 hingga 20.00 wib. Setiap harinya ketika dirumah, subjek RF tidak pernah diminta untuk belajar, tetapi kemauan belajar itu ada didalam subjek sendiri.

6. Kepribadian

Subjek RF merasa tidak ada persaingan antara teman laki-laki ataupun teman perempuannya didalam kelas. Menurut subjek RF setiap anak mempunyai kepandaian sendiri-sendiri.

Konsep diri yang dimiliki oleh subjek RF semakin positif. Subjek RF mulai dapat menerima keadaan yang dialaminya. Subjek RF berusaha kejadian yang dialaminya tidak mengganggu proses belajar dan hasil belajarnya di sekolah.

2) Faktor Eksogen

a. Keluarga

Dukungan keluarga memang tidak didapat oleh subjek RF. Hubungan subjek RF dengan keluarganya semakin menjauh semenjak adanya tindak kekerasan.

Kebiasaan subjek ketika berada didalam rumah hanya menghabiskan waktu didalam kamar. Didalam kamar subjek RF banyak menghabiskan waktunya dengan mendengarkan musik atau sekedar bermain FB.

Tidak ada *reward* yang didapat subjek RF ketika mendapatkan nilai yang bagus. Dan tidak ada *punishment* ketika subjek RF mendapatkan nilai jelek.

b. Faktor Sekolah

Kedekatan guru dengan murid ternyata dapat membuat anak mampu menumbuhkan semangat dan motivasi. Hal itu yang dirasakan oleh subjek RF. Semenjak subjek RF mengalami masalah dengan keluarga, guru-guru disekolah subjek RF

terutama wali kelas subjek RF selalu mencoba memberikan pendekatan dan motivasi terhadap subjek RF.

c. Faktor Lingkungan Lain

Faktor lingkungan lain yang mempengaruhi prestasi subjek RF adalah hadirnya teman dekat (pacar). Tidak selamanya pacar dapat membawa seseorang kedalam hal-hal yang negatif. Seperti contohnya subjek RF, semenjak kehadiran teman dekatnya tersebut subjek RF semakin giat untuk belajar dan tekun dalam belajar. Dia merasa mempunyai semangat baru untuk merubah prestasi belajarnya dengan baik.

Dengan adanya pendekatan orang tua dan anak, dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh ternyata situasi keadaan di rumah tidak mendukung. Anak tersebut mengalami tekanan mental, setelah peneliti melakukan pendekatan dengan subjek. Maka subjek mulai menemukan adanya kenyamanan untuk menceritakan pengalamannya. Dan subjek telah menganggap peneliti sebagai teman untuk mencurahkan isi hatinya. Dalam hal itu bisa dibuktikan pada saat mengikuti proses wawancara dengan peneliti. Sehingga subjek bertemu dengan peneliti bisa merubah karakternya untuk melanjutkan masa depan dengan baik. Kemudian ditindak lanjuti (dibimbing) oleh guru disekolah tersebut, karena subjek juga menginginkan masa depan tersebut.